

Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta

Muhammad Zikri¹, Muhammad Arifin Rahmanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA, Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130
muhamadzikri2002@gmail.com
.id

Abstract

By combining advances in digital technology and the popularity of social media platforms, TikTok has become an integral part of teenagers' daily lives, including students at SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. This study aims to identify the impact of TikTok usage on students' morality. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach to explore the subjective experiences and perceptions of students and teachers regarding TikTok usage. The findings indicate that TikTok has a complex impact on students' morality. Negative effects include the use of inappropriate language, exposure to unethical content, and disruption of academic focus. Students tend to imitate inappropriate behaviors and spend hours watching and creating content on TikTok, leading to a decline in academic performance and classroom engagement. However, there are also positive effects, such as increased creativity and opportunities for interactive learning through educational content. This study highlights the importance of the role of teachers and parents in supervising and guiding students' use of social media.

Keywords: Social Media, TikTok, Students' Morality

Abstrak

Dengan menggabungkan kemajuan teknologi digital dan popularitas platform media sosial, TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja, termasuk peserta didik di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman dan persepsi subjektif peserta didik serta guru mengenai penggunaan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok membawa dampak yang kompleks terhadap akhlak siswa. Dampak negatif yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa yang buruk, paparan terhadap konten tidak etis, dan gangguan terhadap fokus akademik. Siswa cenderung meniru perilaku yang kurang pantas dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton dan membuat konten di TikTok, yang berujung pada penurunan prestasi akademik dan keterlibatan di kelas. Namun, ada juga dampak positif seperti peningkatan kreativitas dan peluang untuk pembelajaran interaktif melalui konten edukatif. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial oleh siswa.

Kata Kunci: Media Sosial, TikTok, Akhlak Peserta Didik

Copyright (c) 2024 Muhammad Zikri, Muhammad Arifin Rahmanto

Corresponding author: Muhammad Zikri

Email Address: muhamadzikri2002@gmail.com (Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130)

Received 25 June 2024, Accepted 29 June 2024, Published 9 July 2024

PENDAHULUAN

Salah satu cara paling untuk mendorong pembangunan kualitatif suatu bangsa adalah pendidikan. Dalam peradaban 5.0 saat ini, kemajuan teknologi digital telah mengubah dan membentuk lanskap di dalam pendidikan. Masyarakat tidak bisa lagi menghindarinya karena kemajuan teknologi yang turut memperluas wawasan masyarakat dan memudahkan perolehan informasi. Setelah menggabungkan kemajuan teknologi terkini, inovasi teknologi menghasilkan semakin banyak aplikasi pada platform media sosial terbaru, menarik minat orang dan membuat mereka ingin terus-menerus

memeriksanya (Bakistuta & Abduh, 2023). Hal ini membuat media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja.

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari konsumen. Diperkirakan pada tahun 2018, 2,62 miliar orang di seluruh dunia menggunakan platform media sosial setidaknya sebulan sekali, dan rata-rata waktu yang dihabiskan adalah 135 menit per hari. Secara umum, media sosial mengacu pada kumpulan aplikasi berbasis Web 2.0 yang memfasilitasi produksi dan berbagi konten buatan pengguna. Aplikasi ini didasarkan pada ideologi dan teknologi Web 2.0. Meskipun demikian, media sosial mungkin paling dikenal sebagai situs jejaring sosial (Voorveld, 2019). Media sosial dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan mengumpulkan data dari seluruh dunia. Berkat kemajuan teknologi, orang kini dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa bertemu langsung secara fisik. Media sosial dirancang agar mudah diakses melalui telepon atau komputer dengan koneksi internet yang layak, memenuhi kebutuhan manusia dalam prosesnya (Yulia & Taufina, 2024).

Setiap tahunnya, jumlah penggunaan media sosial di Indonesia pun mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, akan ada 191 juta pengguna media sosial di seluruh dunia, meningkat 12,35% dari 170 juta pengguna pada tahun sebelumnya. Kalangan pelajar merupakan salah satu kelompok dan usia yang banyak memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi digital (Hariguna, Berlilana, & Waluyo, 2023). Media sosial banyak sekali jenisnya, salah satunya adalah TikTok. Aplikasi TikTok, juga disebut sebagai Douyusin, diperkenalkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming dan berbasis di Tiongkok. Aplikasi Tik Tok adalah platform video imersif berdurasi 15 detik dengan konten media sosial dan kemampuan audio. Dengan menggunakan aplikasi TikTok, seseorang dapat merekam, mengedit, dan memposting konten ke berbagai platform media sosial untuk teman-teman baik pengguna aplikasi TikTok maupun mereka yang tidak dapat melihatnya (Rosdiana & Nurnazmi, 2021).

TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer, menawarkan berbagai konten yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna dari berbagai usia. Di Indonesia, TikTok mengalami pertumbuhan yang pesat, khususnya di kalangan remaja dan peserta didik sekolah menengah atas. Berdasarkan riset Business of Apps, TikTok diperkirakan akan menjangkau 1,46 miliar pengguna aktif secara global pada kuartal kedua tahun 2022. Berdasarkan data, terdapat 99,1 juta pengguna aktif TikTok di Indonesia. Pengguna TikTok di Indonesia menggunakan aplikasi ini rata-rata 23,1 jam setiap bulannya. Selama hampir 5 tahun berjalan, aplikasi ini menjadi yang paling banyak diunduh dari Google Play dan App Store. Menurut data, TikTok diunduh sebanyak 33 juta kali melalui app store pada tahun 2019 dan 2020. Dengan 47% pengguna aktif TikTok berada dalam rentang usia 18–24 tahun, generasi Z merupakan kelompok terbesar (DM, Mardiana, & Maryana, 2023).

Seiring dengan popularitasnya, TikTok juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak penggunaannya terhadap akhlak dan perilaku peserta didik. Absennya konsep diri pada individu inilah

yang berdampak pada akhlak. Misalnya, mengenakan pakaian yang menggoda dan menari dengan cara yang tidak pantas atau erotis adalah contohnya. Sayangnya, banyak pengguna, terutama remaja, yang mencoba mengikuti hal ini sebagai upaya untuk menarik perhatian dan menjadi viral setelah itu. Banyak remaja putri menggunakan aplikasi Tik Tok sambil menari sambil mengenakan jilbab. Hal ini sesuatu yang tidak pantas untuk diposting di media sosial (Rosdiana & Nurnazmi, 2021). Paparan remaja terhadap media sosial TikTok, yang menampilkan beragam konten yang dikirimkan, dalam jangka waktu yang lama tidak diragukan lagi memengaruhi akhlak mereka (Dewi, Iskandar, Purwanti, & Nurfatmawati, 2023).

Akhlak merupakan keyakinan yang mempengaruhi perilaku tanpa perlu pertimbangan matang dan sudah mendarah daging sejak kecil. Akhlak terkait erat dengan keberadaan manusia dan merupakan hal yang paling penting (Sandhy & Rahmanto, 2024). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasi seseorang untuk berperilaku tanpa henti memikirkan segala sesuatunya. Perilaku akhlak diartikan sebagai perbuatan yang merupakan cerminan jiwa dan dilakukan dalam keadaan sadar; perbuatan-perbuatan ini adalah perbuatan baik yang dilakukan tanpa memikirkan untuk mendapatkan pengakuan atau pengakuan. Seringkali, perbuatan tersebut dilatarbelakangi oleh keikhlasan karena Allah (Shafrianto & Pratama, 2021).

Tingkah laku, perbuatan, dan sikap seseorang yang mewakili moral, etika, dan nilai-nilai yang dijunjungnya disebut dengan akhlak. Kejujuran, kesopanan, kebaikan, keadilan, dan empati dalam situasi sosial dan lingkungan merupakan contoh kualitas moral. Akhlak sering dikaitkan dengan mengikuti standar moral yang diterima dan keyakinan agama dalam kerangka agama. Akhlak juga mencerminkan kesadaran seseorang akan perilaku benar dan salah serta kemampuan pengendalian diri dalam berbagai keadaan kehidupan (Pollock, Lashley, Rindova, & Han, 2019). Akhlak, sebagai cerminan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh individu, sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dan konten yang tidak sesuai dengan norma-norma etika dapat mempengaruhi perkembangan akhlak peserta didik. SMA Muhammadiyah 23 Jakarta, sebagai salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap pengembangan akhlak peserta didik, merasakan pentingnya memahami dampak penggunaan TikTok terhadap perilaku dan akhlak siswa-siswinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan TikTok berdampak terhadap akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua, guru, dan pengambil kebijakan di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta mengenai pengaruh penggunaan TikTok terhadap akhlak peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program edukasi yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif media sosial dan memperkuat akhlak peserta didik.

METODE

Metodologi penelitian kualitatif yang digunakan. Penelitian semacam ini dikenal sebagai penelitian fenomenologis; fenomenologi adalah deskripsi dan interpretasi sistem kelompok sosial atau budaya. Peneliti mengamati kelompok tersebut dan menyelidiki kebiasaan, perilaku, dan cara hidup di dalamnya (Rosdiana & Nurnazmi, 2021). Penelitian fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Fenomenologi berupaya menggali makna dari pengalaman hidup dan bagaimana individu memberi makna pada pengalaman tersebut. Penelitian ini sering kali melibatkan wawancara mendalam dan analisis naratif untuk mengungkapkan perspektif dan interpretasi pribadi terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Wawancara dan observasi menjadi data primer akan dianalisis dalam penelitian ini. Data primer yang peneliti gunakan sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah data primer itu sendiri. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen ilmiah, buku, dan artikel (Rahmanto & Ramadhan, 2024). Analisis data, meliputi pengumpulan informasi tentang dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap akhlak siswa, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (menarik kesimpulan).

HASIL DAN DISKUSI

Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja. TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan mengonsumsi konten video pendek dengan cepat. TikTok merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan penggunaannya dengan mudah menghasilkan film pendek menarik yang akan menarik perhatian banyak penonton dengan menawarkan beragam efek khusus yang menarik dan khas. Kominfo melarang sementara aplikasi TikTok pada Juli 2018 karena banyak pelanggaran konten, termasuk gambar kebencian terhadap agama dan maksiat. Secara terpisah, kekhawatiran mengenai akses anak-anak adalah alasan lain untuk membatasi TikTok. Remaja diperkirakan akan terkena dampak negatifnya karena kemudahan aksesnya dan banyaknya video tidak pantas yang dikandungnya (Azizah, Deliani, & Batubara, 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru SMA Muhammadiyah 23 Jakarta mengatakan akhlak siswa lebih banyak terkena dampak negatif dari media sosial TikTok dibandingkan dampak positifnya. Para guru menyatakan bahwa banyak siswa menjadi lebih teralihkan dari fokus akademik mereka, sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton dan membuat konten di TikTok, yang berujung pada penurunan prestasi akademik dan keterlibatan di kelas. Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan norma-norma akhlak yang diajarkan di sekolah, seperti bahasa kasar dan perilaku tidak etis, membuat beberapa siswa cenderung meniru perilaku negatif tersebut.

Tekanan untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari jumlah "likes" dan "followers" juga mempengaruhi harga diri dan perilaku sosial siswa, membuat mereka lebih kompetitif dan kurang

menghargai nilai-nilai kebersamaan. Para guru juga mengamati adanya gangguan kesehatan mental di kalangan siswa, seperti stres dan kecemasan, yang timbul akibat tekanan untuk terus-menerus membuat konten menarik di TikTok. Namun, di sisi lain, para guru juga mengakui adanya beberapa dampak positif, seperti pengembangan kreativitas dan peluang untuk pembelajaran interaktif melalui konten edukatif di TikTok. Meski demikian, mereka menyarankan adanya pengawasan dan bimbingan yang lebih ketat dari orang tua dan sekolah untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif dari penggunaan platform tersebut oleh siswa.

Selain itu, dari temuan wawancara ditemukan bahwa siswa SMA Muhammadiyah 23 Jakarta lebih cenderung berkonsentrasi menari dan menonton video di aplikasi TikTok sebagai dampak dari kehadiran aplikasi tersebut. Banyak pelajar, khususnya siswi, yang memanfaatkan aplikasi TikTok untuk menari mengikuti lagu barat atau musik populer lainnya atau yang sedang *fyp* di aplikasi tersebut. Aktivitas ini memiliki kaitan langsung dengan akhlak siswa karena terdapat beberapa aspek moral dan etika yang dipengaruhi oleh jenis konten yang mereka konsumsi dan produksi.

Pertama, kecenderungan untuk menari mengikuti lagu-lagu barat yang mungkin mengandung lirik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat mempengaruhi norma dan perilaku siswa. Kedua, fokus yang berlebihan pada aktivitas ini bisa mengalihkan perhatian siswa dari tanggung jawab akademik dan kegiatan yang lebih mendidik, sehingga mengurangi disiplin dan integritas mereka dalam menjalankan kewajiban sekolah. Ketiga, interaksi dengan konten yang viral, yang tidak selalu mengandung nilai-nilai positif, dapat menurunkan sensitivitas moral siswa dan membuat mereka lebih permisif terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak yang baik.

Penggunaan bahasa yang buruk dan tidak pantas juga sering kali digunakan oleh peserta didik di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Hal tersebut diperoleh dari keterangan salah satu siswa di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Di mana siswa tersebut mengungkapkan bahwa:

“Saya juga sering mendengar bahwa dalam konten gaming, pemain sering kali menggunakan kata-kata kasar seperti “anjing,” “jancuk,” dan berbagai kata-kata kotor lainnya.” (Wawancara dengan siswa I)

“Kadang ada juga konten fyp yang pakai kata-kata kurang sopan kayak konten prank atau parodi gitu.” (Wawancara dengan siswa Z)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa yang melihat konten di aplikasi TikTok yang menggunakan tutur kata atau bahasa yang kurang pantas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana paparan terhadap bahasa yang tidak sopan dan kasar dapat mempengaruhi akhlak dan perilaku sehari-hari siswa. Penggunaan kata-kata kasar dalam konten yang mereka konsumsi dapat menurunkan sensitivitas siswa terhadap bahasa yang seharusnya dijaga kesopannya. Ini bisa mengakibatkan siswa menganggap normal penggunaan kata-kata tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Lebih jauh, paparan konten negatif ini dapat mempengaruhi cara siswa berkomunikasi dengan teman-teman

mereka dan bahkan dengan guru dan anggota keluarga, sehingga menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk perkembangan akhlak yang baik.

Selain beragam tindakan dan reaksi pribadi yang terkait dengan dunia digital, khususnya TikTok yang banyak digunakan, penting untuk memahami perilaku yang pantas. Selain kelemahan bawaannya, TikTok sering kali sangat rentan terhadap dampak negatif terhadap penggunaannya. Selain itu, kita bisa mengabaikan dampak keyakinan Islam terhadap penggunaannya karena esensinya adalah kekuatan dahsyat yang mampu mengubah perilaku dan bahkan pola pikir (Madhani, Sari, & Shaleh, 2021).

Penggunaan TikTok telah membuka peluang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui video pendek. Banyak siswa di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta menggunakan platform ini untuk membuat konten yang kreatif, mulai dari video lucu, tutorial, hingga video edukatif. Aktivitas ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan teknis dalam pembuatan dan pengeditan video, serta kemampuan berkomunikasi secara visual. Namun, meskipun TikTok dapat menjadi sarana positif untuk ekspresi diri, penting untuk memperhatikan jenis konten yang dibuat dan dibagikan oleh siswa. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika sekolah dapat berdampak negatif terhadap citra diri dan akhlak peserta didik.

TikTok memiliki algoritma yang dapat menampilkan berbagai jenis konten kepada pengguna, termasuk yang mungkin tidak sesuai untuk remaja. Paparan terhadap konten negatif, seperti video yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, atau perilaku yang tidak etis, dapat mempengaruhi akhlak dan moral peserta didik. Siswa yang terpapar konten negatif secara terus-menerus mungkin mulai meniru perilaku yang mereka lihat di video, yang dapat mengarah pada perubahan nilai dan sikap yang tidak diinginkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan pendidik mengenai dampak jangka panjang terhadap karakter dan akhlak siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaan teknologi, seperti aplikasi TikTok, yang memiliki berbagai konten tidak patut, dapat berdampak pada akhlak. Sebenarnya konten positif seperti inspirasi dan konten Islami bisa ditemukan di aplikasi TikTok. Meski demikian, sebagian besar konten yang terlihat di aplikasi TikTok pelajar terdiri dari permainan, item viral, video dance, dan beberapa hal yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak. Tidak adanya pengawasan orang tua ketika anak-anak menggunakan alat elektronik merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kemerosotan moral ini. Dampak negatif dari konten TikTok antara lain anak menjadi malas, tidak mendengarkan orang tua, memerankan situasi dari aplikasi seperti berkelahi, meniru gerakan tarian, mengolok-olok teman, dan kehilangan kendali emosi sehingga membuat remaja mudah marah jika disuruh (Muzayanati, Sutrisno, & Ramadhana, 2022).

Selain itu, Nisa, Sukari, & Rahmat (2024) dalam penelitiannya yang juga menemukan bahwa penggunaan TikTok di media sosial berdampak pada nilai-nilai siswa. Pelajar saat ini sangat merasakan dampak positif dan negatif dari aplikasi TikTok. Melalui pendampingan yang dapat membantu anak dalam menggunakan Tiktok dengan baik sangat dibutuhkan agar anak tidak

melakukan kesalahan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, untuk memitigasi dampak negatif dari penggunaan TikTok, peran edukasi dan bimbingan sangatlah penting. SMA Muhammadiyah 23 Jakarta perlu mengembangkan program literasi digital yang mengajarkan siswa tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Program ini harus mencakup topik-topik seperti etika online, keamanan digital, dan manajemen waktu. Sementara itu, orang tua juga memainkan peran penting dalam memantau dan membimbing penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Diskusi terbuka tentang potensi dampak positif dan negatif dari TikTok serta cara menggunakan platform ini secara bijak dapat membantu siswa membuat keputusan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan media sosial.

KESIMPULAN

Penggunaan TikTok oleh peserta didik di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta memiliki dampak yang kompleks, baik positif maupun negatif, terhadap akhlak mereka. Sementara platform ini dapat meningkatkan kreativitas dan memberikan sarana ekspresi diri, juga dapat menimbulkan distraksi, paparan konten negatif, dan perubahan perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan sekolah, guru, dan orang tua untuk memandu siswa dalam menggunakan media sosial dengan bijak. Dengan bimbingan yang tepat, dampak negatif dapat diminimalkan, sementara manfaat positif dari teknologi digital dapat dimaksimalkan untuk mendukung perkembangan akhlak dan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Azizah, M., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2512–2522. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.536>
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Dewi, A. T., Iskandar, M., Purwanti, E. Y., & Nurfatmawati, A. (2023). Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri 2 Purworejo Kecamatan. *Prosiding Seminar Internasional*, 1(1), 110–116.
- DM, M., Mardiana, N., & Maryana. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 2–8.
- Hariguna, T., Berlilana, & Waluyo, R. (2023). Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial untuk Mencegah Bullying pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865>
- Madhani, L. M., Sari, I. N. B., & Shaleh, M. N. I. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi*

- Islam*, 3(1), 627–647. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art7>
- Muzayanati, A., Sutrisno, & Ramadhana, N. H. (2022). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi. *Jurnal Ibrriez*, 7(1), 1–12.
- Nisa, C. Z., Sukari, & Rahmat. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Akhlakul Karimah Siswa SMA Muhammadiyah 1 Kota Pontianak. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 141–150.
- Pollock, T. G., Lashley, K., Rindova, V. P., & Han, J. H. (2019). Which of these things are not like the others? Comparing the rational, emotional, and moral aspects of reputation, status, celebrity, and stigma. *Academy of Management Annals*, 13(2), 444–478. <https://doi.org/10.5465/annals.2017.0086>
- Rahmanto, M. A., & Ramadhan, A. R. (2024). Improving Quality on Indonesia Curriculum Management: Reactualizing Total Quality Management as Methods. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 145–158. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1606>
- Rosdiana, A., & Nurnazmi. (2021). Dampak Aplikasi Tik Tok dalam Proses Sosial Di Kalangan Remaja Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 100–109.
- Sandhy, A. A., & Rahmanto, M. A. (2024). Peranan OSIS Dalam Penguatan Akhlakul Karimah Siswa di MA Manaratul Islam Jakarta Selatan. *Journal on Education*, 6(3), 17010–17019.
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud to Be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97–105.
- Voorveld, H. A. M. (2019). Brand Communication in Social Media: A Research Agenda. *Journal of Advertising*, 48(1), 14–26. <https://doi.org/10.1080/00913367.2019.1588808>
- Yulia, P., & Taufina, D. C. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Akhlak Madzmumah Siswa di SDN 109/III Lubuk Suli. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(1), 42–48. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i1.144>